

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

Kawasan Rumah Pangan Lestari adalah kawasan pengembangan aneka tanaman pangan. Menurut Kementerian Pertanian dan Badan Litbang Pertanian melalui BBP2TP, prinsip Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) adalah dibangun dari kumpulan rumah tangga yang mampu mewujudkan kemandirian pangan melalui pemanfaatan pekarangan, dapat melakukan upaya diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal dan sekaligus pelestarian tanaman pangan untuk masa depan, serta tercapai pula upaya peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Lebih detailnya prinsip dasar KRPL adalah: (a) pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk ketahanan dan kemandirian pangan, (b) diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, (c) konservasi sumberdaya genetik pangan dan (d) menjaga kelestariannya melalui kebun bibit desa menuju (e) peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Kementerian Pertanian, 2011)

Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan gerakan dari dan untuk masyarakat pedesaan mulai tingkat dusun sampai dengan tingkat rumah tangga bekerjasama dengan ibu-ibu Tim Penggerak PKK mulai tingkat Provinsi sampai dengan tingkat Dasa Wisma. Sedangkan instansi pemerintah hanya

berfungsi sebagai motivator, fasilitator dan stabilisator terhadap gerakan tersebut. Kementerian Pertanian menginisiasi optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui konsep Rumah Pangan Lestari (RPL). RPL adalah rumah penduduk yang mengusahakan pekarangan

secara intensif untuk dimanfaatkan dengan berbagai sumberdaya lokal secara bijaksana yang menjamin kesinambungan penyediaan bahan pangan rumah tangga yang berkualitas dan beragam. Apabila RPL dikembangkan dalam skala luas, berbasis dusun, desa, atau wilayah lain yang memungkinkan, penerapan prinsip Rumah Pangan Lestari (RPL) disebut Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Selain itu, KRPL juga mencakup upaya intensifikasi pemanfaatan pagar hidup, jalan desa, dan fasilitas umum lainnya (sekolah, rumah ibadah, dan lainnya), lahan terbuka hijau, serta mengembangkan pengolahan dan pemasaran hasil.

KRPL merupakan terobosan dalam mewujudkan ketahanan pangan. Program Rumah Pangan Lestari ini merupakan kegiatan yang mendorong warga untuk mengembangkan tanaman pangan maupun peternakan dan perikanan skala kecil dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah. Jadi, ini merupakan terobosan dalam menghadapi perubahan iklim melalui pemanfaatan pekarangan dalam mendukung ketersediaan serta diversifikasi pangan. Seberapapun lahan pekarangan yang ada, bisa untuk hasilkan pangan dari rumah, karena untuk warga yang memiliki lahan terbatas bisa tetap menanam dengan teknik vertikultur. Awalnya model ini dibuat oleh para peneliti, kemudian diadopsi di beberapa provinsi di Indonesia. Pada tahun 2012, dalam kurun waktu kurang dari 1 tahun program ini sudah diadopsi oleh 11 provinsi di Indonesia. Dan karena program ini berhasil, FAO yang merupakan organisasi pangan dan pertanian dunia menyatakan akan mengadopsi program KRPL. FAO melihat konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) cocok diterapkan di negara-negara lain di dunia dalam mengantisipasi dampak perubahan iklim global terhadap ketersediaan pangan rakyat di negara lain dan dunia (Anonim, 2013).

2.1.1.1 Tujuan Pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) ini memiliki tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan sukses, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan dalam jangka panjang. Berikut ini adalah penjelasan untuk masing-masing tujuan diadakannya Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), adalah:

1. Tujuan Jangka Pendek:

- a) Memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga serta masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan secara lestari;
- b) Meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan di perkotaan maupun perdesaan untuk budidaya tanaman pangan, buah, sayuran dan tanaman obat keluarga (toga), pemeliharaan ternak dan ikan, pengelolaan hasil serta pengolahan limbah rumah tangga menjadi kompos;
- c) Mengembangkan sumber benih/bibit untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan pekarangan dan melakukan pelestarian tanaman pangan lokal untuk masa depan; dan
- d) Mengembangkan kegiatan ekonomi produktif keluarga sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan menciptakan lingkungan hijau, bersih, dan sehat secara mandiri.

2. Tujuan Jangka Panjang

- a) Kemandirian pangan keluarga;
- b) Diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal;
- c) Pelestarian tanaman pangan untuk masa depan; dan
- d) Peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

2.1.1.2 Sasaran Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

Sasaran pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) ini adalah meningkatnya kemampuan keluarga dan masyarakat secara ekonomi dan sosial dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi secara lestari, menuju keluarga dan masyarakat yang sejahtera serta terwujudnya diversifikasi pangan dan pelestarian tanaman pangan lokal dan juga berkembangnya kemampuan keluarga dan masyarakat secara ekonomi dan sosial dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi secara lestari, menuju keluarga dan masyarakat yang sejahtera (Kementerian Pertanian, 2011).

2.1.1.3 Penataan Pekarangan dan Pengelompokan Lahan Pekarangan

Penataan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) ditujukan untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya melalui pengelolaan lahan pekarangan secara intensif dengan tata letak sesuai dengan pemilihan komoditas (Kementerian Pertanian, 2011). Sedangkan pengelolaan lahan pekarangan pada Rumah Pangan Lestari (KRPL) ini, dibedakan atas pekarangan perkotaan dan perdesaan, masing-masing memiliki spesifikasi baik dalam menetapkan komoditas yang akan ditanam, besarnya skal usaha pekarangan, maupun cara manata tanaman, ternak dan ikan.

Pekarangan perkotaan dikelompokkan menjadi 4, yaitu:

1. Rumah Tipe 21, dengan total luas tanah sekitar 36 m atau tanpa halaman;
2. Rumah Tipe 36, luas tanah sekitar 72 m² atau halaman sempit;
3. Rumah Tipe 45, luas tanah sekitar 90 m² atau halaman sedang; dan
4. Rumah Tipe 54 atau 60, luas tanah sekitar 120 m², atau halaman luas.

Sedangkan pada pekarangan perdesaan dikelompokkan menjadi 4, yaitu:

1. Pekarangan sangat sempit (tanpa halaman),
2. Pekarangan sempit ($<120 \text{ m}^2$)
3. Pekarangan sedang ($120-400 \text{ m}^2$), dan
4. Pekarangan luas ($>400 \text{ m}^2$).

2.1.2 Teori Produksi

2.1.2.1 Pengertian Produksi

Secara umum, produksi dapat diartikan sebagai kegiatan optimalisasi dari faktor – faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan lain – lainnya oleh perusahaan untuk menghasilkan produk berupa barang – barang dan jasa – jasa. Secara teknis, kegiatan produksi dilakukan dengan mengkombinasikan beberapa input untuk menghasilkan sejumlah output. Dalam pengertian ekonomi, produksi didefinisikan sebagai usaha manusia untuk menciptakan atau menambah daya atau nilai guna dari suatu barang atau benda untuk memenuhi kebutuhan manusia. Berdasarkan pada kepentingan produsen, tujuan produksi adalah untuk menghasilkan barang yang dapat memberikan laba. Tujuan tersebut dapat tercapai, jika barang atau jasa yang diproduksi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sasaran kegiatan produksi adalah melayani kebutuhan masyarakat atau untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat umum. Dengan demikian produksi itu tidak terbatas pada pembuatannya saja tetapi juga penyimpanannya, distribusi, pengangkutan, pengeceran, pemasaran kembali, upaya – upaya mensiasati lembaga regulator atau mencari celah hukum demi memperoleh keringanan pajak atau lainnya.

Produksi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menambah nilai suatu objek atau membuat objek baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Kegiatan menambah kegunaan suatu objek tanpa mengubah bentuknya disebut produksi jasa. Sedangkan

kegiatan menambah kegunaan suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuk yang disebut produksi barang. Menurut Sugiarto (2007) produksi adalah kegiatan yang mengubah input menjadi output. Dalam kegiatan ekonomi biasanya dinyatakan dalam produksi. Sadono Sukirno (2010) menjelaskan bahwa fungsi produksi merupakan sifat hubungan diantara faktor – faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan jumlah produksi selalu juga disebut sebagai output.

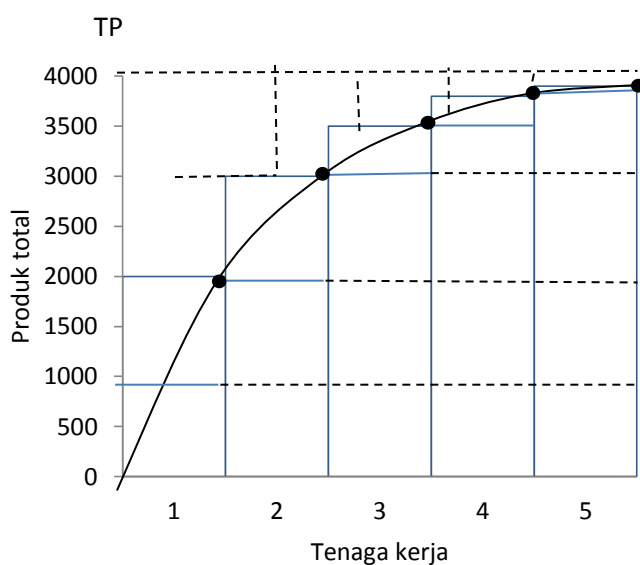
Faktor – faktor produksi yang digunakan bersamaan dengan cara tertentu sehingga membuat produktivitas masing – masing faktor bergantung pada jumlah faktor produksi lainnya yang tersedia untuk digunakan dalam proses produksi lainnya (Mankiw, 2009 : 504). Faktor – faktor produksi selain tenaga kerja yaitu tanah, modal dan mesin/telnologi dan keahlian, pengertian istilah tenaga kerja dan tanah telah jelas, namun definisi modal merupakan sesuatu yang rumit. Para ekonom menggunakan istilah modal (capital) untuk mengacu pada stok berbagai peralatan dan struktur yang digunakan dalam produk. Artinya modal ekonomi mencerminkan akumulasi barang yang dihasilkan dimasa lalu yang sedang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa yang baru (Mankiw, 2009:501).

Kegiatan operasi merupakan bagian dari kegiatan organisasi yang melakukan transformasi dari masukan (input) menjadi keluaran (output). Masukan berupa sumber daya yang diperlukan seperti: modal, bahan baku dan tenaga kerja, sedangkan keluaran dapat berupa barang setengah jadi maupun barang jadi dan jasa. Dalam teori ekonomi, terdapat salah satu asumsi dasar mengenai sifat dari fungsi produksi yaitu “The Law of Deminishing Return”. Teori ini mengatakan bila satu-satuan input ditambah penggunaannya sedangkan input lain tetap, maka tambahan output yang dihasilkan dari tambahan satu unit input yang semula meningkat kemudian seterusnya menurun bila input terus ditambah (Dewi dkk, 2012).

Kurva yang menunjukkan hasil rata-rata per unit input variabel pada berbagai tingkat penggunaan input disebut Average Physical Product. Hubungan antara jumlah input yang diperlukan dan jumlah output yang dapat dihasilkan disebut “fungsi produksi”.

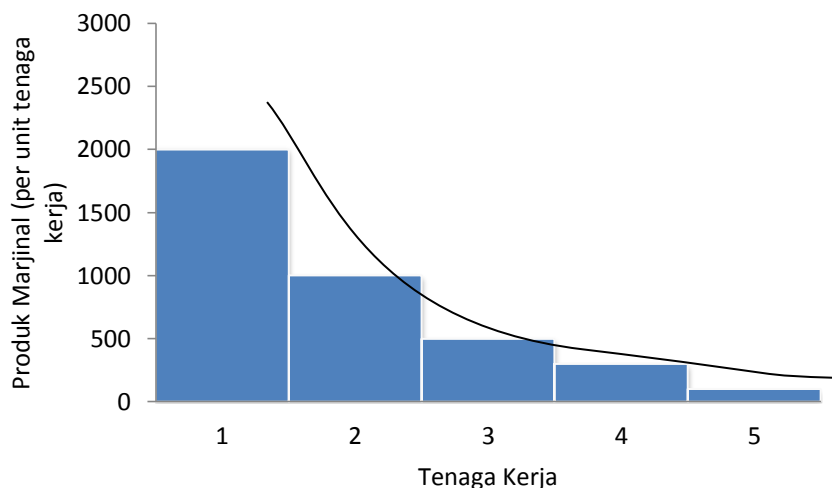
Fungsi produksi merupakan hubungan antara jumlah output maksimum yang bisa diproduksi dan input yang diperlukan guna menghasilkan output tersebut, dengan tingkat pengetahuan teknik tertentu. Bermula dari sebuah fungsi produksi perusahaan, kita dapat menghitung tiga konsep produksi yang penting, yaitu: Produk total yang menunjukkan total output yang diproduksi dalam unit fisik. Produk marjinal (marginal product) dari suatu input adalah tambahan produk atau output yang diakibatkan oleh tambahan satu unit input tersebut, dengan menganggap input lainnya konstan. Produk rata-rata (average product) yaitu output total dibagi dengan unit total input.

(a) Produk Total



(b) Produk Marjinal

MP



Gambar 2.1 Produk marjinal berasal dari produk total

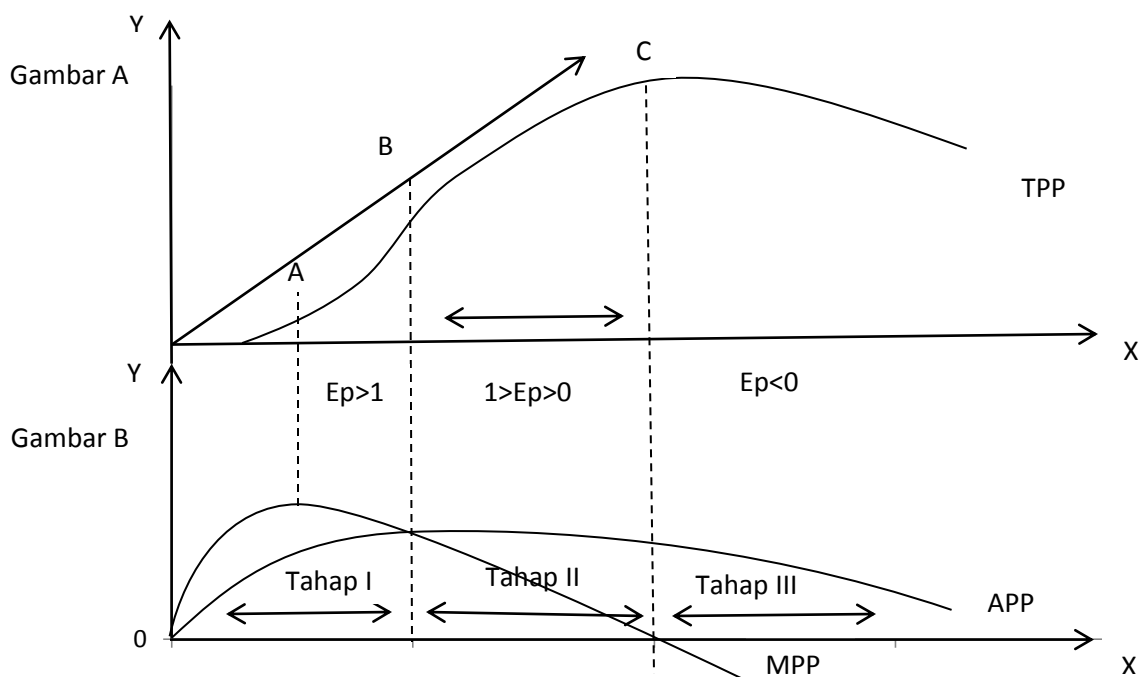
Diagram (a) menunjukkan produk total meningkat dengan tambahan yang semakin kecil ketika semakin banyak unit input yang ditambah. Diagram (b) menunjukkan produk marjinal yang makin berkurang.

Daerah (b) yang berada di bawah kurva produk marjinal (atau persegi berwarna biru) meningkat hingga produk total yang ditunjukkan pada (a). Menurut “hukum hasil lebih yang makin berkurang” (law of diminishing returns), produk marjinal setiap unit input akan menurun sebanyak penambahan jumlah input yang bersangkutan, dengan asumsi semua input lainnya konstan.

Gambar 2.2 menggambarkan hukum hasil lebih yang makin berkurang untuk tenaga kerja, dengan asumsi bahwa tanah dan input lainnya konstan. Apa yang berlaku pada tenaga kerja juga berlaku pada tanah dan input lainnya. Hasil terhadap skala (Return to Scale), yaitu pengaruh peningkatan skala input terhadap kuantitas yang diproduksi. Ada tiga kasus penting yang harus dibedakan: Constant return to scale menunjukkan kasus bilamana perubahan semua input menyebabkan peningkatan output dengan jumlah yang sama. Decreasing return to scale

timbul bilamana peningkatan semua input dengan jumlah yang sama menyebabkan peningkatan total output yang kurang proporsional. Increasing return to scale terjadi bilamana peningkatan semua input menyebabkan peningkatan output yang lebih besar.

Produksi yang efisien memerlukan waktu, sama seperti diperlukannya input konvensional tenaga kerja. Ada tiga jenis waktu yang berlainan di dalam produksi dan analisis biaya yaitu: Periode singkat (momentary run) yaitu periode waktu yang sangat pendek ketika tidak ada perubahan apapun dalam produksi. Periode jangka pendek (short run) adalah periode waktu ketika input variabel seperti bahan baku dan tenaga kerja dapat disesuaikan, tetapi kurang cukup lama untuk melakukan penyesuaian semua input. Dalam jangka pendek, faktor nonvariabel seperti mesin dan peralatan, tidak dapat sepenuhnya disesuaikan ataupun dimodifikasi. Periode jangka panjang (long run) adalah periode ketika semua faktor produksi, baik faktor variabel maupun nonvariabel yang digunakan oleh perusahaan bisa diubah, termasuk buruh, bahan baku, dan modal.



Gambar 2.2 Hubungan Antara Kurva TPP, MPP, APP dan Daerah-daerah

Elastisitas Produksi

Keterangan :

Kurva TPP (Total Physical Product) adalah kurva yang menunjukkan tingkat produksi total pada berbagai tingkat penggunaan input variabel (input-input lain yang dianggap tetap).

Kurva MPP (Marginal Physical Product) adalah kurva yang menunjukkan tambahan (kenaikan) dari TPP, yaitu ΔTPP atau ΔY yang disebabkan oleh penggunaan tambahan satu unit input variabel.

Kurva APP (Average Physical Product) adalah kurva yang menunjukkan hasil rata-rata per unit variabel pada berbagai tingkat penggunaan input.

2.1.2.2 Produksi Dengan satu Input Variabel

Produksi dengan satu input variabel mengasumsikan suatu kegiatan produksi yang dilakukan dengan menggunakan satu input tetap (misalnya lahan) L dan satu input variabel (misalnya tenaga kerja) L . Dalam produksi dengan satu input variabel diberlakukan hukum produksi yang dikenal dengan *The Law Of Diminishing Returns* yang menyatakan bahwa : bila input variabel secara terus menerus ditambah maka produksi total (TP) akan cenderung naik tetapi produksi marginalnya (MP) akan semakin menurun. Hukum *The Law of Diminishing returns* menyatakan bahwa tenaga kerja yang digunakan dapat dibedakan dalam 3 tahap :

Tahap pertama : produksi total mengalami pertambahan yang semakin cepat

Tahap kedua : produksi total pertambahannya.

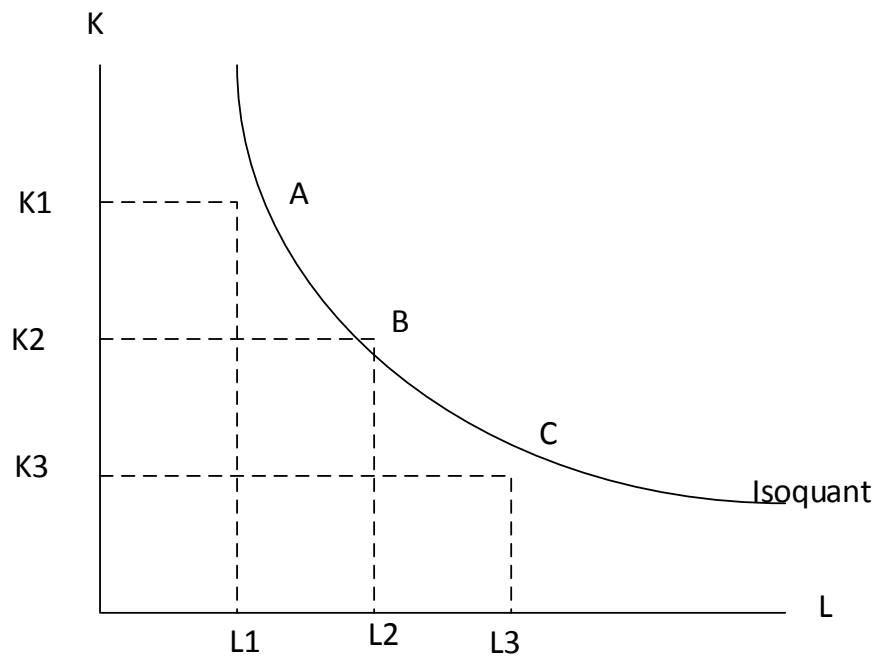
Tahap ketiga : produksi total semakin lama berkurang.

2.1.2.3 Faktor Produksi Dengan Dua Input Variabel

Jika faktor produksi yang dapat berubah adalah jumlah tenaga kerja dan jumlah modal atau sarana yang digunakan, maka fungsi produksi dapat dinyatakan $Q = f (K,L)$. Pada fungsi produksi ini diketahui, bahwa tingkat produksi dapat berubah dengan merubah faktor tenaga kerja (L) dan atau jumlah modal (K). Perusahaan mempunyai dua alternatif jika berkeinginan untuk menambah tingkat produksinya. Perusahaan dapat meningkatkan produksi dengan menambah tenaga kerja, atau menambah modal atau menambah tenaga kerja dan modal.

a. Isoquant

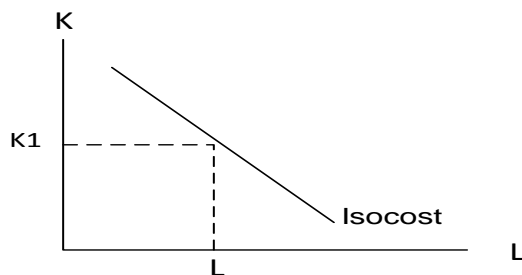
Isoquant menunjukkan kombinasi dua macam input yang berbeda yang menghasilkan output yang sama. Isoquant adalah sebuah kurva yang memperlihatkan semua kemungkinan kombinasi dari input yang menghasilkan output yang sama. Isoquant produksi menunjukkan berbagai kombinasi input yang diperlukan sebuah perusahaan untuk memproduksi suatu jumlah output tertentu.



Gambar 2.3 Kurva Produksi Sama (Isoquant)

b. Isocost

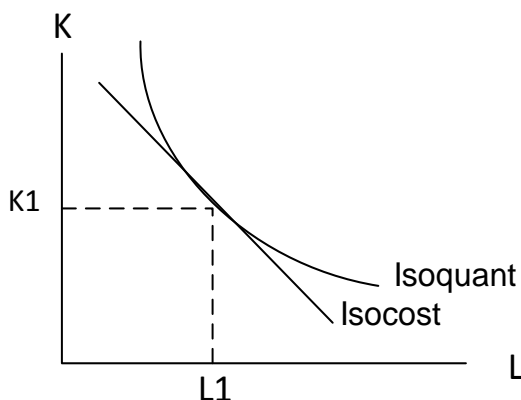
Isocost menggambarkan gabungan faktor – faktor produksi yang dapat diperoleh dengan menggunakan sejumlah biaya tertentu. Untuk menghemat biaya produksi dan memaksimalkan keuntungan, perusahaan harus meminimumkan biaya produksi. Untuk membuat analisis mengenai peminimuman biaya produksi perlulah dibuat garis biaya atau isocos.



Sumber: Teori Pengantar Ekonomi Mikro (Sadono Sukirno, 2013)

Gambar 2.4 Kurva Garis Biaya Sama (Isocost)

c. Kondisi Produksi Optimum



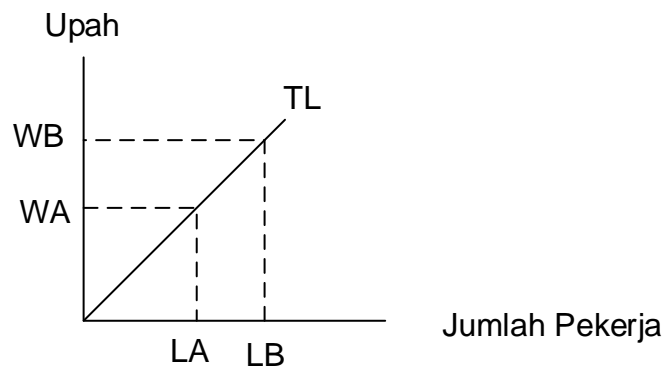
Gambar 2.5 Kurva Isocost dan Isoquant

Kondisi produksi optimum adalah kondisi seorang produsen dapat memilih kombinasi biaya input yang paling termurah untuk menghasilkan output. Untuk memproduksi sejumlah output tertentu, produsen bisa menggunakan berbagai kombinasi jumlah input dan dapat digambarkan dalam sebuah kurva isoquant. Berbagai kombinasi tenaga kerja dan kapital yang membebani perusahaan dengan biaya dalam jumlah yang sama dinamakan dengan isocost. Untuk meminimumkan biaya produksi sejumlah output tertentu, unit kegiatan ekonomi harus memilih kombinasi input dengan biaya minimum (least cost combination). Kombinasi ini terjadi pada saat

garis isocost menyinggung kurva isoquant atau sama dengan kurva keseimbangan produsen (Pindyck, 2008).

2.1.3 Teori Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja merupakan fungsi dari upah, sehingga jumlah tenaga kerja yang ditawarkan akan dipengaruhi oleh tingkat upah. Penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh keputusan seseorang apakah dia mau bekerja atau tidak. Keputusan ini tergantung pula pada tingkah laku seseorang untuk menggunakan waktunya, apakah digunakan untuk bekerja, atau digunakan untuk kegiatan lain yang sifatnya santai (tidak produktif tetapi konsumtif), atau merupakan kombinasi keduanya. Apabila dikaitkan dengan tingkat upah, maka keputusan untuk bekerja seseorang akan dipengaruhi pula dengan tinggi rendahnya penghasilan seseorang. Maksudnya, apabila penghasilan tenaga kerja relatif sudah cukup tinggi, maka tenaga kerja tersebut cenderung untuk mengurangi waktu yang dialokasikan untuk bekerja. (Sonny Sumarsono, 2003).



Gambar 2.6 Kurva penawaran tenaga kerja

Berdasar hubungan antara tingkat upah dengan jam kerja, dapat diturunkan kurva penawaran tenaga kerja individual S_L yang menggambarkan kombinasi tingkat upah dengan jam

kerja ditawarkan. Dalam suatu perusahaan terdapat lebih dari seorang tenaga kerja, sehingga sumbu mendatar yang sebelumnya menunjukkan jumlah waktu kerja digantikan oleh jumlah tenaga kerja. Dengan demikian kurva penawaran tenaga kerja menunjukkan kombinasi antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang bersedia bekerja (Bosworth et al., 1996: 13). Kurva penawaran upah berlereng positif menunjukkan bahwa semakin tinggi upah nominal, semakin banyak tenaga kerja yang bersedia bekerja. Sebagaimana terlihat pada Gambar, maka pada upah nominal setinggi OW_A , terdapat sejumlah OL_A tenaga kerja yang bersedia bekerja. Kenaikan upah nominal menjadi OW_B mengakibatkan jumlah tenaga kerja yang bersedia bekerja naik menjadi OL_B .

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian terdahulu yang menjadi referensi penulis yakni Dampak Program Kawasan Rumah Pangan Lestari Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (Studi kasus Di Desa Pucangsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan) oleh Teguh Sarwo Aji Fakultas Pertanian Universitas Yudharta Pasuruan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak program KRPL terhadap pola konsumsi pangan Rumah Tangga. Variabel yang dianalisis yaitu jenis pangan dan asal pangan, kemudian dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda. Jumlah responden yang diambil sebanyak 58 Rumah Tangga, jumlah tersebut adalah total dari semua populasi. Dari hasil analisis pengeluaran bahwasannya rumah tangga sebelum menjadi anggota KRPL mempunyai pengeluaran rata-rata sebesar 650.000-700.000 /bulan/RT, sedangkan RT setelah menjadi anggota KRPL mempunyai pengeluaran rata-rata sebesar 550.000 - 600.000 /bulan/RT. Dari hasil analisis regresi diketahui hasil Uji t pada variabel jenis pangan $3.797 > t_{\text{tabel}} 1,676$. Sedangkan hasil uji F

17,411 > dari f table 3,18. Artinya program KRPL berdampak pada pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga.

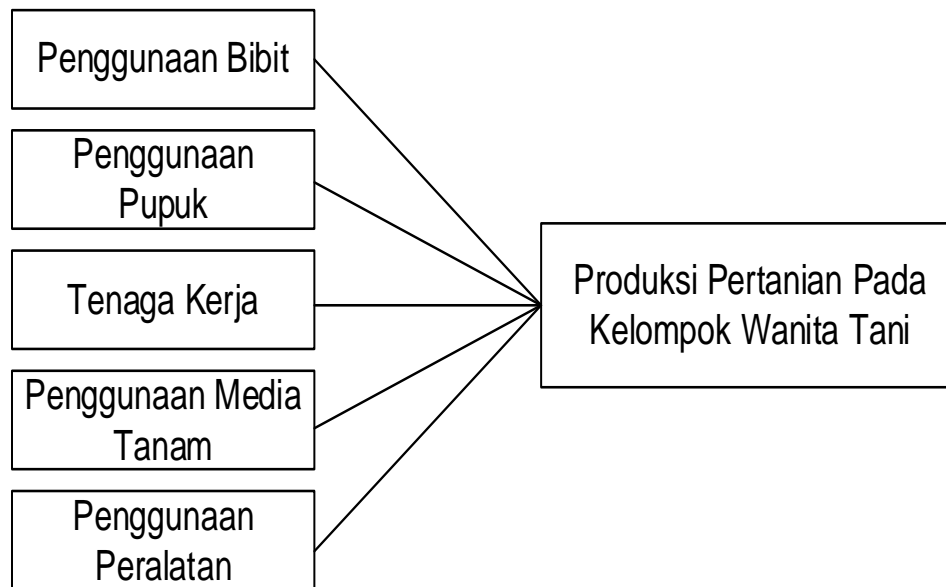
2. Yang kedua yakni Jurnal dengan judul Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin dan Modal Sosial di Provinsi DIY yang dibuat oleh Mustofa pada tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil ketahanan pangan, menganalisis kondisi modal sosial, dan menemukan desain pemanfaatan modal sosial untuk ketahanan pangan pada RTM di DIY. Populasi Penelitian adalah seluruh rumah tangga miskin di lima kabupaten/kota yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportional sampling* yakni mengambil sampel secara acak dengan proporsi tertentu dengan memperhatikan karakteristik perbedaan perwilayahan dan karakteristik populasi. Instrumen penelitian berupa angket yang ditanyakan melalui proses wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik deskriptif- kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa modal sosial yang ada, baik di kalangan masyarakat rural maupun urban masih dalam tahap *bonding* (sebagai pengikat saja), belum sebagai jembatan (*bridging*) yang menghubungkan seluruh potensi warga. Rata-rata tertinggi ketersediaan pangan, akses pangan, stabilitas pangan, dan kualitas pangan dimiliki RTM dari Kabupaten Gunungkidul. Rata-rata terendah ketersediaan pangan dan akses pangan dimiliki RTM dari Kabupaten Sleman. Adapun rata-rata terendah stabilitas pangan, dan kualitas pangan dimiliki RTM dari Kabupaten Kulonprogo. Desain pemanfaatan modal sosial untuk pencapaian ketahanan pangan di Propinsi DIY dapat dirumuskan melalui model rural- pertanian termasuk pegunungan dan model urban.

3. Yang ketiga yakni penelitian dengan judul Evaluasi program model kawasan rumah pangan lestari di desa menes kecamatan menes kabupaten pandeglang. Evaluasi program model kawasan rumah pangan lestari di desa menes kecamatan menes kabupaten pandeglang dibuat oleh Mohamad Dodo Widarda Fokus penelitian ini adalah Evaluasi Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari di Desa Menes Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah anggota Kelompok Wanita Tani di Desa Menes. Teori yang digunakan adalah teori William M. Dunn. Dalam mengumpulkan data yaitu dengan cara menyebarkan kuesioner. Dalam menganalisis data digunakan uji hipotesis *t-test* satu sampel. Hasil menunjukkan bahwa persentase Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari hanya mencapai 51.58% dan belum maksimal karena dibawah angka minimal 60%. Saran peneliti adalah Peran pendamping harusnya lebih aktif lagi dalam membimbing ibu-ibu Kelompok Wanita Tani juga Adanya monitoring dan evaluasi secara bersama-sama oleh kelompok masyarakat dan tim pendamping secara berkala.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dari beberapa referensi teori yang dijabarkan sebelumnya, maka penulis mencoba mengkaji bagaimana keterkaitan beberapa pengaruh yang dapat mempengaruhi produksi selada pada kelompok wanita tani. Produksi petani dapat ditentukan dari beberapa pengaruh yang mempengaruhinya. Produksi selada pada kelompok wanita tani pun erat hubungannya dengan program pemerintah Kawasan Rumah Pangan Lestari. Program KRPL memberikan bantuan berupa bibit, pupuk, media tanam dan peralatan lain

Berdasarkan penjelasan diatas maka kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.7 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Menurut Suharsimi (2010: 110) hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan suatu penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Apabila peneliti telah mendalami permasalahan penelitiannya dengan seksama serta menetapkan anggapan dasar, maka lalu membuat suatu teori sementara yang sebenarnya masih perlu diuji (di bawah kebenaran). Inilah hipotesis peneliti harus berfikir bahwa hipotesisnya itu dapat diuji.

Berdasarkan kajian teoritis diatas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Diduga pengeluaran bibit ada perubahan sebelum mendapatkan bantuan dan sesudah mendapat bantuan KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) terhadap produksi pertanian kelompok wanita tani.
2. Diduga pengeluaran pupuk ada perubahan sebelum mendapatkan bantuan dan sesudah mendapat bantuan KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) terhadap produksi pertanian kelompok wanita tani.
3. Diduga tenaga kerja ada perubahan sebelum mendapatkan bantuan dan sesudah mendapat bantuan KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) terhadap produksi pertanian kelompok wanita tani.
4. Diduga pengeluaran media tanam ada perubahan sebelum mendapatkan bantuan dan sesudah mendapat bantuan KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) terhadap produksi pertanian kelompok wanita tani
5. Diduga Pengeluaran peralatan ada perubahan sebelum mendapatkan bantuan dan sesudah mendapat bantuan KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) terhadap produksi pertanian kelompok wanita tani.